

BAB VII

KESIMPULAN

7.1. Kesimpulan

Medium arsitektur atau film memiliki kesamaan dalam memberikan definisi pada ruang. Film Ave Maryam berisikan cerita yang sederhana namun menyentuh dengan mengangkat kisah cinta yang universal bagi tiap kalangan dan juga memiliki pengambilan gambar yang meruang tapi emosi dapat terbaca oleh penonton.

Bagaimana ruang sinematik pada Komplek Suster-suter St. Fransiskus dalam film Ave Maryam (2020) terbentuk?

Terbentuknya ruang sinematik pada film Ave Maryam dapat diidentifikasi dari pendekatan tektonika yang paralel antara sinema dan arsitektur, yaitu *setting* dan tempat, *temporality*, *spatiality*, dan *materiality*.

Ruang dibentuk dari identitas tempat, yang berada di Komplek Suster-suster St. Fransiskus memberikan identitas Kesusteran dan juga *setting* yang memiliki hubungan *aesthetic* dengan cerita yang berarti pengaturannya bagaimana ruang terbentuk dari ruang kosong disesuaikan dengan fungsi dan tujuan visual.

Temporality diwujudkan oleh tempo dan suasana yang muncul dari pergerakan dan suara di dalam ruang. Seperti ketika ruang diperluas dengan musik yang dimainkan menambah tempo di dalam ruangan dan juga mengubah suasana menjadi lebih aktif. Atau dapat juga muncul dari pencahayaan dan suara, seperti jendela yang menjadi sebagai pembuka hari memasukan cahaya pagi dan suara burung berkicau memberikan suasana di pagi hari, dan jendela juga disini sebagai penghubung peristiwa melalui suara yang terbatas. Pada film Ave Maryam dapat memberikan pengalaman temporal ruang yang mengingatkan dan membuka secara aktif memori yang kolektif, personal, maupun bagi yang belum pernah secara langsung mengalaminya.

Ruang sinematik yang terbentuk dari pengaturan *spatiality*. Dibangun dengan komposisi dan proporsi dari sub-komponen *limited space*. *Limited space* yang diterapkan dalam film Ave Maryam menempatkan objek, elemen arsitektur maupun karakter di depan secara frontal, dan terdapat penempatan pada *middleground* dan *background*. Sehingga

terasa kedalaman ruang tapi masih pada bidang bidang yang paralel dengan *frame*. Banyaknya penggunaan *frame in frame* yang diletakkan pada *foreground* merupakan khas penggambaran sinematik pada film ini. Film Ave Maryam mendefinisikan pintu dan jendela sebagai *frame* fokus dari subjek utama yang ingin diperlihatkan untuk meningkatkan intensitas pada adegan tertentu.

Materiality diwujudkan oleh cahaya dan warna yang ditampilkan mempengaruhi permukaan material pembentuk ruang dan sumber cahaya yang menyinari ruang akan mempengaruhi suasana ruang. Warna sepia yang ditampilkan muncul dari material finishing pada ruangan. Tapi untuk mencapai *tone* yang dituju perlu perencanaan pencahayaan untuk memberikan suasana seperti apa yang ditampilkan dalam film.

Dari Film Ave Maryam dapat disimpulkan, terbentuknya ruang sinematik dari pengaturan ruang yang ada pada Komplek Suster-suster St. Fransiskus digubah mengacu pada ruang geometrik yang menghasilkan keindahan dan pengalaman atmosfer dan emosi seperti tegang, intim, ceria, sedih dan sebagainya dari *setting*, *temporality*, *spatiality*, dan *materiality* yang diwujudkan, serta didukung pembayangan bentuk ruang dari luar *frame* pada film, dengan adanya persepsi untuk membentuk ruang baru yang tidak selalu bersebelahan tapi linear dari potongan-potongan sekuens, persepsi privat dan publik ruangan yang tercermin dalam cerita, volume ruang, serta skala dan proporsi antara bukaan dan dinding, dan sumber pencahayaan.

7.2. Kontribusi

Film dan arsitektur dihubungkan menjadi temuan kontemporer, seiring dengan perlahan meningkatnya kualitas perfilman Indonesia, menarik untuk dikaji dari film dan arsitektur yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat menambah nilai strategis dari pendekatan pendekatan untuk mencapai pengalaman sinematik. Bagaimana komposisi, dramatisir, dan penekanan dalam film dapat menambah nilai tempat dan bangunan, diluar nilai formal yang ada. Interpretasi dan paralel dari film dan arsitektur ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran dan praktik arsitektur secara konseptual, terutama dalam mengekspresikan ruang dengan pengalaman sinematik.

Dari pencapaian kesimpulan menempatkan pengguna arsitektur seperti menempatkan penonton untuk memberikan pengalaman sinematik, hal ini akan membantu dalam menambah nilai fungsi dan eksistensi arsitektur untuk masuk ke level perasaan dan pengalaman yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. A. (2017, Maret 17). *Features: Sudah Berusia 111 Tahun, Masih Terawat dengan Baik*. Retrieved from arsip.radarsemarang.com/arsip.radarsemarang.com/2017/03/17/sudah-berusia-111-tahun-masih-terawat-dengan-baik/
- Architecture and the Moving Image: Cinematic strategies in design and representation. (1994). *Master Thesis of Architecture of The Auckland University*, 128.
- Block, B. (2008). *The Visual Story*. Oxford: Elsevier.
- Christiono, J. (2020, Maret 6). *Jalan Kaki: Susteran OSF Gedangan, Jejak RS Pertama di Semarang (2)*. Retrieved from Sesawi: <https://www.sesawi.net/susteran-osf-gedangan-jejak-rs-pertama-di-semarang-2/>
- Karnak, I. (2018). Architecture of The Single Room Movie: Tectonic, Scenographic, and Hybrid Space. *A Thesis of Master of Architecture*, 164.
- Koeck, R. (2013). *Cinescapes: Cinematic Spaces in Architecture and Cinema*. New York: Routledge.
- Pallasmaa, J. (1994). Space and Image in Andrei Tarkovsky's Nostalgia: Notes on a Phenomenology of Architecture. In A. Pérez-Góme, & S. P., *Choral: Intervals in the Philosophy of Architecture* (pp. 143-166). Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Penz, F. (2018). *Cinematic Aided Design*. New York: Routledge.
- Schwartz, C. (2007). *Introducing Architectural Tectonic: Exploring The Intersection of Design Construction*. New York: Routledge.
- Sodieskam, R. E. (Sutradara). (2020). *Ave Maryam* [Gambar Hidup].
- Soediskam, E. R. (2020, Desember 10). Wawancara Konsep Film Ave Maryam. (N. Anandisya, Pewawancara)
- Tawa, M. (2010). *Agencies of The Frame: Tectonic Strategies in Cinema and Architecture*. New Castle: Cambridge Scholars Publishing.
- Vidler, A. (1993). The Explosion of Space: Architecture and the Filmic Imaginary. *The MIT Press*, 44-59.